

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma semiotik, perspektif kualitatif, dan ancangan semiotik pragmatik. Paradigma semiotik digunakan memungkinkan peneliti melihat dan menelusuri setiap peristiwa, gejala alam, fenomena, dan media melalui cara pandang semiotik. Perspektif kualitatif adalah penelitian yang mengeksplor dan memahami makna di sejumlah individu atas sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial Creswell (2016). Perspektif tersebut digunakan dalam penelitian ini karena fokus kajian tertuju pada analisis tanda dan makna, interaksi serta relasi sebuah fenomena sosial budaya, yaitu proses pemaknaan dan kewacanaan di ruang virtual. Dengan demikian hasil yang akan diperoleh berupa pernyataan bukan angka atau perhitungan Denzin & Lincoln (2018). Pendapat lain disampaikan oleh Patton (2002) bahwa penelitian kualitatif dilakukan bertujuan untuk memahami berbagai situasi yang memiliki kekhasan serta keunikan yang merupakan bagian dari konteks dan interaksi. Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa perspektif kualitatif lebih menekankan pada sebuah realitas yang bersifat dinamis dan selalu berubah-ubah. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya, penelitian kualitatif tidak tersusun secara pasti di awal penelitian karena memungkinkan perkembangan yang tidak terduga pada saat pengumpulan dan analisis data.

Sedangkan ancangan semiotik pragmatik digunakan karena ancangan tersebut lebih alamiah dan memungkinkan mewakili peristiwa yang sedang terjadi untuk dapat diabstraksikan. Saat seseorang merepresentasikan pasti merujuk pada objek (O), sedangkan objek (O) tersebut tidak diketahui, yang diketahui hanya Representamen-nya (R). Representamen tersebut diwujudkan dalam bentuk media sosial, sehingga terjadi komunikasi. Dalam komunikasi tersebut muncul interpretasi. Dalam teori semiotik, pemaknaan terhadap suatu objek (O) tergantung pada: *Pertama*, bagaimana sebuah objek direpresentasikan. *Kedua*, bagaimana representasi tersebut diinterpretasikan, sehingga objek yang pada awalnya tidak terlihat atau hanya terpendam dibenak

seseorang tidak dapat hanya dianalisis menggunakan representasi tetapi harus melibatkan interpretasi, yang disebut sebagai *unlimited semiosis* Peirce (dalam Noth, 1995)

Pada dasarnya setiap representasi yang disampaikan ke publik akan membuka peluang munculnya interpretasi yang beragam. Proses semiosis yang berlanjut terjadi karena ada tanggapan antarinterpretasi, lalu muncul representasi baru. Berikutnya jika hal tersebut ditanggapi kembali maka muncul interpretasi baru karena dalam proses tersebut memungkinkan terjadi pergeseran objek. Jika dalam proses tersebut terus terjadi perdebatan, maka proses semiosis dapat terus berlanjut. Proses semiosis tersebut oleh Hoed (2011; 2014) disebut sebagai “semiosis getok tular”.

Dalam konteks penelitian ini, makna merupakan hasil penafsiran tanda yang dikonstruksi oleh pengirim di media sosial menurut penanggap, memiliki sifat berlanjut, sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan penanggap. Dengan menggunakan teori semiosis “getok ular” yang dikembangkan oleh Hoed maka hasil penelitian ini berupa gambaran proses semiosis secara pragmatik yang merupakan proses pemaknaan dan kewacanaan di ruang virtual sebagai forum demokratisasi yang saat ini cenderung mengarah pada fenomena *hyperdemocracy* yang direpresentasikan dalam format meme di instagram.

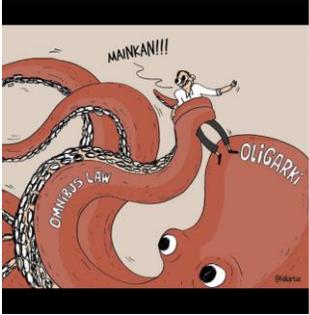
### 3.2 Data dan Sumber Data Penelitian

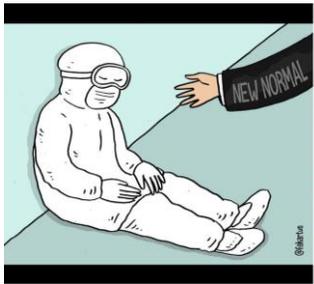
Data penelitian ini adalah tanda verbal dan nonverbal dalam meme dan teks tanggapan di instagram.

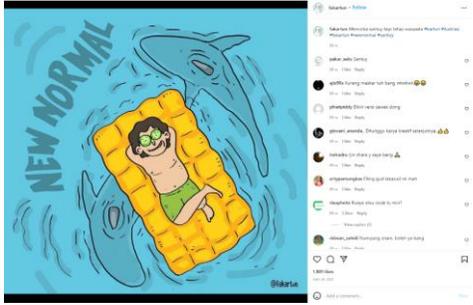
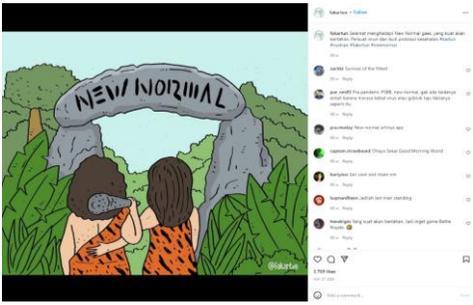
#### 3.2.1 Data Penelitian

Berikut tabel yang berisi gambaran karakteristik data, jumlah tanggapan, dan media sosial:

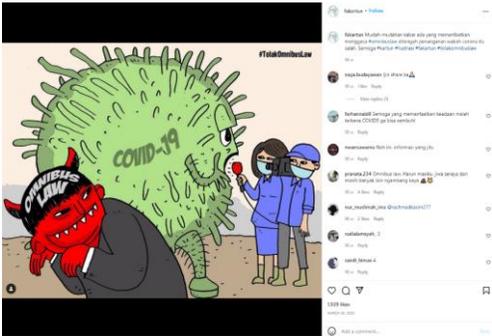
Tabel 3.1  
Sumber Data

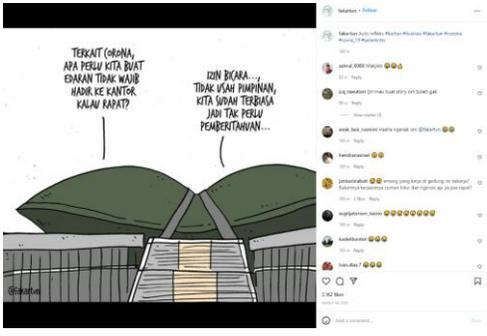
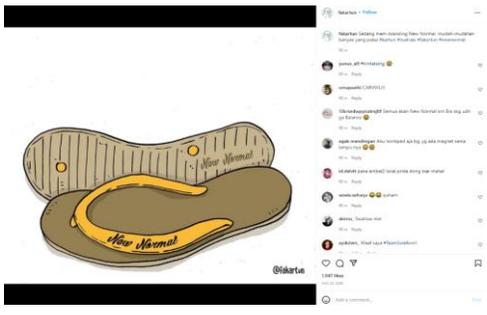
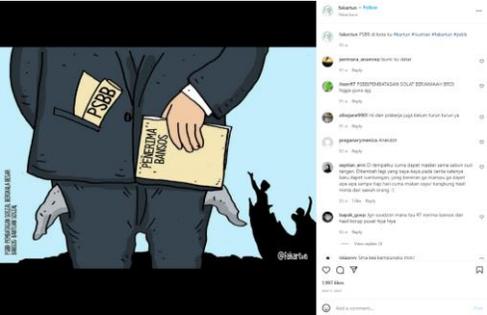
No	Data	Jumlah Teks Tanggapan
1.	 <p data-bbox="532 632 764 663">Selamat hari buruh!</p>	24
2.	 <p data-bbox="553 1068 740 1100">Mainkan Pak!!!</p>	8
3.	 <p data-bbox="370 1488 927 1619">Digesa di antara wabah, merumuskan ketika penanganan wabah harus diprioritaskan. Wakil dan pimpinan rakyat kita....</p>	16

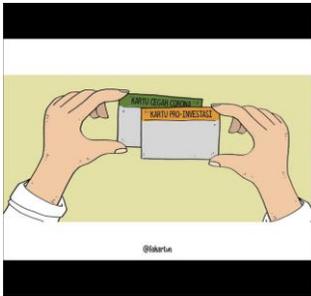
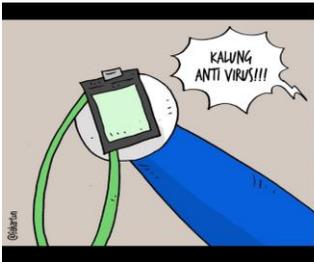
No	Data	Jumlah Teks Tanggapan
4.	 <p>Lindungi tenaga medis. Menghadapi corona tak sebercanda itu, negara</p>	14
5.	 <p>Indonesia jangan terserah? Mereka yang merasakan perjuangan di garda terdepan</p>	12
6.	 <p>Mereka adalah Supermen: Superman is Real</p>	8

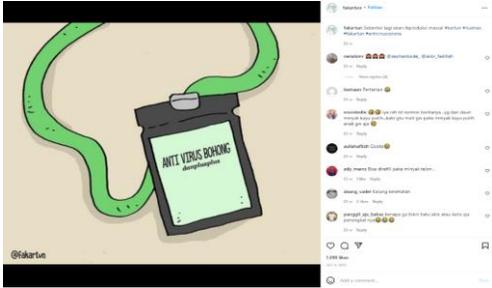
No	Data	Jumlah Teks Tanggapan
7.	 <p>Murah meriah, merakyat meski ada bahayanya</p>	22
8.	 <p>Mencoba santuy tapi tetap waspada</p>	10
9.	 <p>Selamat menghadapi New Normal gaes, yang kuat akan bertahan. Perkuat imun dan ikuti protokol kesehatan</p>	31

No	Data	Jumlah Teks Tanggapan
10.	 <p>PSBB part two di kotaku</p>	23
11.	 <p>Apapun keputusan Pemerintah yang baik, serba transparan dan idola semua rakyat, akan didukung</p>	11
12	 <p>Sampai sekarang sepertinya pak menteri nya belum nemu formula; kecuali sesuai aplikasi</p>	16

No	Data	Jumlah Teks Tanggapan
13	 <p>Vandalisme ala pemerintah daerah</p>	53
14.	 <p>Mudah-mudahan kabar ada yang memanfaatkan menggesa di tengah penanganan wabah corona itu salah. Semoga</p>	5
15	 <p>Wormnibus Law: untuk kehidupan investor yang lebih baik!</p>	8

No	Data	Jumlah Teks Tanggapan
16.	 <p>Auto refleks</p>	17
17.	 <p>Sedang mem-branding New Normal, mudah-mudahan banyak yang pakai</p>	8
18.	 <p>PSBB di kota ku</p>	16

No	Data	Jumlah Teks Tanggapan
19.	 <p>Berikut tips dan trik ketika harus beraktivitas #dirumahaja dan yang buku merah #omnibuslaw jangan sampai lolos</p>	5
20.	 <p>Antara corona dan investasi</p>	6
21.	 <p>Dari kantong ajaib (tapi bacanya biasa aja ya)</p>	32

No	Data	Jumlah Teks Tanggapan
22.	 <p data-bbox="430 653 867 684">Sebentar lagi akan diproduksi massal</p>	12

23.	 <p data-bbox="505 1377 789 1409">Bisa ae mas mas trader!</p>	41
-----	--	----

24.		8
-----	---	---

No	Data	Jumlah Teks Tanggapan
	Ketika para pendekar memilih jalur udara agar bisa pulang ke padepokan	
<b>Jumlah</b>		<b>406</b>

Tanda verbal yang ada dalam meme dan *caption* berfungsi untuk menjelaskan tanda nonverbal yang berupa gambar meme itu sendiri. Selain itu dalam penelitian ini juga melibatkan tanda verbal dan nonverbal yang terdapat dalam tanggapan dari penanggap yang merupakan interpretasi publik terhadap unggahan meme di instagram tersebut.

### 3.2.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah meme dan kolom komentar di instagram dalam akun @fakartun. Pemilihan akun tersebut karena merupakan salah satu akun yang konsisten mengunggah sebuah fenomena yang berkaitan dengan pemerintah saat ini. Salah satunya adalah meme bertema langkah pemerintah di masa pandemi COVID-19. Pengambilan data dimulai sejak awal pandemi Maret 2020 hingga September 2021. Pemilik akun instagram @fakartun bernama Eko Faizin yang berasal dari Riau. Eko Faizin aktif menjadi pemateri dan tamu dalam acara komunitas seni. Pada tahun 2018, Eko Faizin menjadi juara kedua lomba “pada “Young Digital Journalist Joining Union 2018” yang diselenggarakan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) bekerja sama dengan International Federation of Journalist (IFJ). Melalui karyanya, akun @fakartun konsisten dalam menghadirkan dan mengkonstruksi suatu fenomena sosial yang berkaitan dengan pemerintah saat ini. Isu yang diangkat diantaranya: Pilgup DKI 2017, kasus KPK cicak vs buaya, Pilpres 2019, karhutla (kabut asap RIAU), pemindahan ibu kota, COVID-19, dan kelangkaan minyak goreng.

Perkembangan media sosial ditandai dengan munculnya beragam jenisnya di antaranya

*WhatsApp, facebook, instagram* yang menduduki urutan tiga besar (gamedia.com, 6 Oktober 2021; tekno.kompas.com, 6 Oktober 2021). WhatsApp, agar dalam berinteraksi dapat saling mengetahui status (berupa teks, foto, dan video) maka masing-masing pemilik nomor harus menyimpannya dalam kontak gawai. Facebook memiliki fitur dan cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan WhatsApp. Melalui facebook pengguna dapat menuliskan status berupa teks panjang, mengunggah foto, dan video. Instagram hampir sama dengan facebook yaitu dapat memilih pertemanan, melihat profil selama tidak dikunci. Perbedaan yang cukup menonjol antara facebook dan instagram adalah bentuk unggahan. Instagram jauh lebih fleksibel karena dapat langsung membagikan konten tanpa diedit. Selain itu tampaknya instagram lebih fokus pada visual. Hal ini sesuai dengan minat publik yang lebih tertarik menikmati, memahami informasi melalui visual dengan tambahan sedikit teks berupa *caption* untuk memperjelas maksud pesan yang ingin disampaikan melalui visual. Instagram jauh lebih menarik melalui tampilan bentuk segiempat yang sesuai dan nyaman untuk ditatap mata.

Pemilihan isu langkah pemerintah di masa pandemi COVID-19 ini karena telah menjadi isu global yang telah berhasil menyita perhatian dunia melalui tingkat penyebaran virus yang tinggi dan menyerang hampir seluruh negara di seluruh belahan dunia termasuk Indonesia. Dalam konteks Indonesia, selama dua tahun Indonesia mengalami krisis yang melanda hampir di seluruh sektor kehidupan. Mulai dari perubahan interaksi sosial, lesunya dunia usaha, ekonomi, pariwisata, industri, kesehatan, dan pendidikan (Harchandani & Shome, 2021; Hidayatullah, 2020; Putra & Kasmiarno, 2020; Purba, dkk. 2021). Beberapa langkah pemerintah telah dilakukan di masa pandemi, namun hal tersebut memicu berbagai respon serta tanggapan publik yang pro dan kontra terhadap langkah tersebut. Langkah pemerintah di masa pandemi COVID-19 ini cenderung dinilai oleh publik tidak memihak pada masyarakat, tetapi sebaliknya justru semakin menguntungkan pihak lain yaitu pelaku usaha. Langkah tersebut coba dikonstruksi oleh media sosial yang direpresentasikan dalam bentuk meme yang beredar luas di instagram.

Dalam meme tersebut menginformasikan langkah yang diambil oleh pemerintah, misalnya, perumusan dan penyusunan omnibus law yang menggabungkan beberapa undang-undang ketenagakerjaan yang cukup kontroversial sejak awal tahun 2020, digesanya revisi undang-undang mineral dan batubara dengan hasil revisi semakin mempermudah izin usaha bagi pengusaha dan pelaku usaha yang besar. Langkah berikutnya yang cukup membuat pemerintah

bimbang adalah antara *lockdown* atau berinvestasi di tengah pandemi, penyaluran bantuan sosial (bansos) yang dinilai tidak tepat sasaran, dan wacana pemerintah “New Normal” dianggap sebagai bentuk “pembiaran” dan “lepas tanggung jawab”. Meme tersebut beredar di instagram.

### 3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap. Hal tersebut tampak dalam tabel berikut:

Tabel 3.2  
Prosedur Penelitian

Tahap	Prosedur
Pengumpulan Data	Mencari dan menelusuri meme dan teks tanggapan penanggap di instagram akun @fakartun yang menginformasikan tentang isu langkah pemerintah di masa pandemi COVID-19 untuk menelusuri beberapa indikator kebahasaan untuk menunjukkan gejala-gejala <i>hyperdemocracy</i>
Analisis Data (Semiotik Pragmatik)	Menelusuri proses pemaknaan di instagram terhadap meme yang menginformasikan tentang isu langkah pemerintah di masa pandemi COVID-19 melalui observasi dan analisis meme dan tanggapan publik melalui satuan analisis proposisi, semiotik pragmatik Peirce, dalam konteks media dan situasi komunikasi.
Pembahasan	Membahas dan menafsirkan temuan-temuan sebagai hasil analisis yang dapat dijadikan sebagai indikator munculnya gejala <i>Hyperdemocracy</i> .
Penyimpulan dan rekomendasi potensi penelitian lanjutan	Merumuskan fenomena interaktif di media sosial sebagai gejala <i>hyperdemocracy</i> dan merekomendasikan potensi penelitian lanjutan menggunakan topik yang sama.

#### 3.3.1 Prosedur Pengumpulan Data

Sejalan dengan masalah pokok dan tiga pertanyaan penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi yang dilakukan dengan membaca teks berupa meme yang telah diunggah di instagram dan teks tanggapan penanggap di kolom komentar. Teknik dan cara tersebut digunakan karena objek penelitian ini adalah tanda verbal dan nonverbal dalam meme dan tanggapan penanggap di instagram. Unit analisis penelitian ini adalah tanda

verbal dan nonverbal yang terdapat dalam meme dan *caption*. Selain itu juga proposisi yaitu pernyataan yang terdapat dalam teks tanggapan. Menurut Kridalaksana (2009) proposisi sebagai suatu tuturan yang dapat dipercaya, disangsikan, disangkal yang semua itu dikategorikan ke dalam proposisi mendukung, membantah, dan ambigu yang terkandung dalam klausa dan makna klausa. Selain itu proposisi juga merupakan satuan makna terkecil yang dapat berwujud kata, kelompok kata, atau kalimat Renkema (2004).

Sumber data teks berupa unggahan meme dan teks tanggapan yang terdiri dari tanda verbal dan nonverbal di instagram. Unggahan meme dan teks tanggapan tersebut dijadikan sebagai indikator kebahasaan yang berkaitan dengan proses demokratisasi yang cenderung mengarah pada fenomena *hyperdemocracy*. Fokus penelitian ini tentang isu langkah pemerintah di tengah pandemi COVID-19. Dalam konteks penelitian, kegiatan pengumpulan data dilakukan secara bertahap dalam rentang waktu yang cukup panjang. Proses pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara terus menerus sehingga jumlah sampel bertambah sesuai dengan kebutuhan data. Sedangkan untuk prosedur pengumpulan data dilakukan beberapa tahap berikut:

1. Menelusuri meme internet dengan tema COVID-19 di google.com sebagai langkah awal dalam pengumpulan data. Ternyata salah satu meme tersebut bersumber dari salah satu akun instagram yaitu @fakartun. Lalu dilakukan penelusuran lanjutan ke akun tersebut dan diperoleh sumber data berupa meme beserta teks tanggapan penanggap di kolom komentar akun tersebut yang lebih otentik.
2. Observasi dilakukan dengan cara melihat dan membaca langsung sumber data berupa meme terdiri dari tanda verbal dan nonverbal yang menginformasikan tentang langkah pemerintah di masa pandemi COVID-19, minimal tiga kali mencakup pengumpulan data, pemilihan data, dan kategorisasi data. Berkaitan dengan karakteristik data yang terdiri dari tanda verbal dan nonverbal, maka pengumpulan data keduanya dilakukan secara terpisah.
  - a. Pengumpulan data berupa tanda verbal
 

Membaca kembali sumber data berupa meme untuk menemukan tanda-tanda verbal yang berupa proposisi, bisa dalam bentuk kata, frasa, kalimat yang ada dalam meme dan *caption*. Proposisi tersebut sebagai indikator kebahasaan yang berfungsi untuk menjelaskan tanda nonverbal dalam meme.
  - b. Pengumpulan data berupa tanda nonverbal

Mengamati dan membaca kembali sumber data berupa meme untuk menemukan tanda nonverbal yang berupa gambar untuk kemudian dikaitkan dengan tanda verbal yang telah diidentifikasi pada tahap pertama. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami maksud dari sumber data yang menginformasikan tentang langkah pemerintah di masa pandemi COVID-19.

3. Setelah tanda verbal dan nonverbal dalam meme ditemukan, membaca kembali sumber data tersebut untuk memperluas konsep dan mempermudah proses kategorisasi.
4. Selain tanda verbal dan nonverbal dalam meme, sumber data berikutnya adalah teks tanggapan penanggap di kolom komentar instagram yang diperoleh dengan cara mengunduh melalui <https://exportcomments.com/>. Fokus pengumpulan data pada pemilihan fenomena pemaknaan yang berkaitan dengan teks, konteks, dan perilaku berbahasa penanggap dalam menginterpretasikan representasi tanda verbal dan nonverbal dalam meme di instagram. Selain itu, tahap ini untuk memperoleh hal-hal yang merujuk pada permasalahan pokok serta pertanyaan penelitian.
5. Dalam teks tanggapan penanggap, selain tanda verbal juga melibatkan tanda nonverbal yang didominasi oleh emoji. Maka hal tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam proses pengumpulan data maupun proses selanjutnya yaitu analisis. Penelusuran terhadap pemaknaan sebuah emoji dilakukan melalui <https://emojipedia.org/>, setelah itu penggalian makna terhadap emoji yang disandingkan dengan teks tanggapan yang berupa tulisan.
6. Persiapan laporan analisis yang berkaitan dengan pengembangan teori dilakukan setelah proses pengumpulan data (yang meliputi identifikasi, pengumpulan, pengkategorisasian data). Hal ini sangat memungkinkan munculnya pertanyaan baru.

Teknik pengumpulan data di atas pernah dilakukan oleh Gumilang & Juanda (2018); Hussein & Nabil (2020); dan Haq & Nugraha (2020).

### **3.3.2 Prosedur Analisis Data**

Dalam melaporkan hasil analisis tanda dan makna, langkah awal yang dilakukan adalah menyajikan data teks berupa meme dan *caption* secara menyeluruh yang merupakan sumber data penelitian ini. Berdasarkan sumber data tersebut dianalisis makna yang ingin dibangun oleh media sosial melalui tanda-tanda verbal dan nonverbal dalam meme dan *caption*. Setelah itu akan terlihat representasi tanda verbal dan nonverbal yang berkaitan dengan isu langkah pemerintah di masa

pandemi COVID-19. Langkah berikutnya adalah menyajikan data teks tanggapan lengkap yang selanjutnya dianalisis makna tanda yang merupakan interpretasi penanggap terhadap representasi tanda verbal dan nonverbal yang dibangun oleh media sosial. Dalam konteks penelitian ini terdiri dari tiga pertanyaan penelitian. Untuk menjawab pertanyaan tersebut bertumpu pada beberapa teori diantaranya:

Teori semiosis dari Peirce, yaitu konsep triadik Noth (1995) digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama yaitu untuk mengetahui dan membedah tanda verbal dan nonverbal dalam meme yang merepresentasikan langkah pemerintah di masa pandemi COVID-19. Dalam hal ini akan melihat hubungan antara representamen dan *interpretant* dalam memahami objek, berikut tahapan analisis-nya:

1. Untuk melihat representasi dari masing-masing data, maka tanda verbal yang sudah diidentifikasi sebelumnya pada temuan pertanyaan penelitian pertama langsung disandingkan dengan tanda nonverbal agar dapat memiliki makna secara utuh.
2. Tanda verbal dan nonverbal diidentifikasi dengan menggunakan konsep triadik representamen (*firstness*), objek (*secondness*), dan *interpretant* (*thirdness*). Setelah itu diidentifikasi. Berdasarkan representamen, tanda terdiri dari *qualisign*, *signsign*, dan *legisign*. Berdasarkan objek, tanda terdiri dari ikon, indeks, dan simbol atau lambang. Tanda berdasarkan *interpretant*, tanda terdiri dari *rheme*, *dicent*, dan *argument*.
3. Setelah dideskripsikan secara menyeluruh hasil analisis pada tahap ini diringkas berupa sekumpulan tanda-tanda verbal dan nonverbal yang merepresentasikan isu langkah pemerintah di masa pandemi COVID-19.
4. Merujuk pada tahap di atas, maka akan terlihat langkah apa saja yang dilakukan oleh pemerintah serta melalui representasi tersebut terlihat maksud media sosial dalam mengkonstruksi isu tersebut.

Bertumpu pada hasil analisis pertanyaan pertama, maka hal ini mempermudah dalam menjawab pertanyaan kedua yaitu interpretasi publik terhadap representasi tanda verbal dan nonverbal dalam meme yang menginformasikan tentang langkah pemerintah di masa pandemi COVID-19 yang telah dideskripsikan pada analisis sebelumnya. Konsep proposisi (Kridalaksana, 2009; Renkema, 2004) digunakan untuk menggali makna dan mengidentifikasi tanggapan penanggap berdasarkan satuan wacana terkecil dapat berupa kalimat, frasa, dan kata. \_Proposisi

sebagai suatu tuturan yang dapat dipercaya, disangsikan, disangkal, yang semua itu dikategorikan ke dalam proposisi mendukung, membantah, dan ambigu. Selanjutnya teori emoji Danesi (2017) digunakan untuk mengetahui fungsi emoji yang terdapat dalam tanggapan penanggap dalam menanggapi informasi yang dibangun oleh media sosial, berikut tahapan analisisnya:

1. Mengunduh teks tanggapan dari seluruh sumber data teks melalui <https://exportcomments.com/> .
2. Mengumpulkan proposisi teks tanggapan yang dianggap relevan dalam menanggapi isu langkah pemerintah di masa pandemi COVID-19.
3. Mengidentifikasi dan mengkategorikan tanggapan-tanggapan tersebut, apakah berupa dukungan, bantahan, atau ambigu.
4. Menganalisis teks tanggapan dengan menggunakan teori yang telah ditentukan sebelumnya.
5. Menyimpulkan hasil analisis sesuai dengan temuan dan hasil pembahasan dikaitkan dengan penelitian sebelumnya.

Bertumpu pada hasil analisis dari pertanyaan pertama dan kedua digunakan untuk menjawab pertanyaan ketiga yaitu pola interaksi yang terjadi antara penanggap dengan media sosial, penanggap dengan sumber informasi, dan antar sesama penanggap. Teori semiosis Peirce yang dikembangkan oleh Hoed (2011; 2014) yaitu “semiosis getok tular”, melalui analisis signifikasi digunakan untuk memperlihatkan proses semiosis antara media sosial dengan penanggap dan antara sesama penanggap berlangsung dalam satu tahap atau lebih dari satu tahap. Selanjutnya, pendekatan Computer Mediated Discourse Analysis (CMDA) Herring (2007; 2011) digunakan untuk menggambarkan konteks media dan konteks komunikasi yang terjadi di ruang virtual melalui konsep wacana interaktif di internet sebagai peristiwa komunikasi yang dimediasi oleh komputer. Untuk menjawab analisis interaksi menggunakan dua tahap analisis yaitu analisis kontekstual berkaitan dengan faktor media yang menyangkut teknologi, dan analisis kontekstual yang melibatkan konteks situasi komunikasi sebagai interaksi yang bersifat sosial. Berikut tahapan analisisnya:

Analisis interaksi berdasarkan konteks media (asinkronus, transmisi pesan, persistensi transkrip, ukuran pesan, saluran komunikasi, pesan anonim, pesan pribadi, sistem sensor, kutipan, dan format pesan):

1. Mengidentifikasi pernyataan-pernyataan tanggapan penanggap yang mengindikasikan bahwa tanggapan tersebut tidak dilakukan secara langsung atau tidak melalui tatap muka. Dengan menggunakan kata kunci seperti proposisi bantahan. Saat penanggap menunjukkan sebuah bantahan, pasti ada rasa tidak suka, tidak nyaman sehingga ada kecenderungan dalam tanggapannya menggunakan kata-kata dan emoji kasar dan menghina. Dengan adanya tanggapan dengan kategorisasi tersebut, dapat diidentifikasi bahwa faktor konteks media yang memungkinkan untuk berinteraksi, namun tidak harus berhadapan (asinkronis).
2. Mengamati dan mengidentifikasi bagaimana proses interaksi yang terjadi antara media dan penanggap, dan antar penanggap. Interaksi yang terjadi antara media sosial dan penanggap hanya berlangsung satu tahap karena saat media sosial menampilkan informasi dalam hal ini meme, penanggap dapat langsung menanggapi namun tidak sebaliknya. Sedangkan interaksi yang terjadi antar penanggap dapat terjadi beberapa tahap karena ada saat di mana tanggapan dapat langsung ditanggapi oleh penanggap lain di waktu yang sama, sehingga umpan balik dapat dilakukan simultan. Dengan adanya karakteristik interaksi seperti itu memungkinkan pesan atau tanggapan disampaikan (transmisi pesan) dalam satu arah dan dua arah.
3. Mengamati dan mengidentifikasi teks tanggapan di kolom komentar dengan melibatkan tanggal dan waktu. Kegiatan ini dilakukan secara rutin selama proses pengamatan agar dapat memperoleh informasi tentang seberapa lama sebuah tanggapan dapat bertahan dan ditanggapi oleh penanggap lain. Dengan demikian dapat mengidentifikasi tanggapan atau pesan (persistensi pesan) bertahan lama.
4. Mengamati dan mengidentifikasi tanggapan-tanggapan yang mengacu pada jumlah karakter pada setiap tanggapan. Interaksi di ruang virtual sangat memungkinkan bagi penanggap untuk berinteraksi seluas-luasnya. Dalam konteks penelitian ini pengamatan dilakukan di kolom komentar instagram untuk memperoleh bukti teks tanggapan yang terpendek dan juga terpanjang (ukuran jatah pesan).
5. Mengamati dan mengidentifikasi karakteristik tanggapan penanggap apakah sebatas tekstual atau merupakan kombinasi dari tekstual dan visual. Dalam konteks penelitian ini tanggapan penanggap cenderung seimbang yaitu muncul tekstual dan beberapa tanggapan berupa tekstual dengan didukung dengan visual berupa emoji. Selain itu ditemukan juga tanggapan yang hanya tampak emoji. Dengan demikian (saluran komunikasi) yang terdapat dalam pola interaksi di

kolom komentar instagram dalam menanggapi isu langkah pemerintah di masa pandemi cenderung seimbang antara tekstual dan visual.

6. Pengamatan dan identifikasi berikutnya berlanjut dan fokus terhadap nama akun penanggap. Arena yang disediakan oleh teknologi dan media sangat mendukung bagi setiap penanggap untuk menggunakan nama akun apa saja, sehingga yang tergambar, arena ini didominasi oleh akun anonim atau samaran dengan isi tanggapan cenderung mengejek dan menghina. Selain itu melalui akun anonim tersebut cenderung mengungkapkan pendapat pribadi yang cenderung subjektif. Jadi dapat dikatakan dalam konteks penelitian ini, interaksi yang terjadi didominasi oleh akun anonim dan tanggapan didasarkan pada kebenaran pribadi atau individu.
7. Berdasarkan identifikasi sebelumnya, bahwa interaksi cenderung didominasi oleh pesan anonim dan pesan yang cenderung subjektif. Hal ini disebabkan oleh longgarnya pengawasan atau penyensoran justru nyaris tidak ada pengawasan atau *gatekeeper* di dalamnya.
8. Selanjutnya mengamati serta mengidentifikasi setiap tanggapan apakah mengacu atau merujuk pada tanggapan penanggap lain atau sumber berita lainnya. Hal ini lumayan banyak ditemukan dalam konteks penelitian ini, namun mengarah pada perdebatan atau cenderung membantah tanggapan lain.
9. Pengamatan terakhir berfokus pada urutan pesan yang muncul, apakah pesan masuk secara acak atau secara berurutan sesuai tanggal, bulan, tahun, hari, dan jam antara tanggapan satu dengan yang lainnya.

Analisis interaksi berdasarkan konteks situasi komunikasi (struktur partisipan, karakteristik partisipan, tujuan, tema dan topik, nada, kegiatan, norma, dan kode):

1. Mengamati dan mengidentifikasi struktur partisipan dalam penyampaian informasi. Apakah dari publik ke individu atau dari individu ke publik. Apakah pesan disampaikan serta didominasi oleh tanggapan yang cenderung kasar. Hal ini dapat diperoleh melalui *clue* tertentu yang menunjukkan struktur partisipan yang ada.
2. Mengamati karakteristik partisipan. Apakah tanggapan hanya dapat diberikan oleh pengikut pemilik akun media sosial tersebut atau tidak terbatas, di mana siapa pun dapat terlibat dalam diskusi di dalamnya. Hal ini dapat diidentifikasi melalui fitur instagram yang memiliki arena terbuka bagi siapa pun untuk terlibat, selama pemilik akun tidak mengunci akunnya.

3. Melakukan pengamatan satu-persatu terhadap tanggapan apakah merupakan tanggapan terhadap informasi yang dikonstruksi oleh media sosial atau menanggapi penanggap lain. Hal ini dilakukan untuk melihat (tujuan) yang relevan. Dengan demikian akan terjadi keragaman tanggapan antar penanggap, media, dan sesama penanggap. Apakah tujuan tanggapan tersebut hanya sebatas canda untuk mencairkan suasana, serius, atau merupakan keduanya.
4. Mengamati interaksi yang terjadi antara penanggap, media, dan sesama penanggap. Apakah didominasi oleh perdebatan yang cenderung mengarah pada bantahan atau ungkapan sarkas.
5. Meninjau ulang pengamatan yang dilakukan sebelumnya. Hal ini merupakan wujud dari interaksi di ruang virtual instagram yang didominasi oleh perdebatan kontroversial yang berkaitan dengan tema yaitu isu langkah pemerintah di masa pandemi COVID-19.
6. Mengamati cara penyampaian tanggapan apakah serius atau santai. Dalam konteks kasus tanggapan di ruang virtual media sosial, nada tanggapan cenderung campuran antara serius dan santai.
7. Mengamati dan mengidentifikasi teks tanggapan yang berkaitan dengan penggunaan kosakata, frasa, kalimat apakah cenderung kasar yang disampaikan untuk tujuan menghina atau mengejek. Dalam kasus tanggapan terhadap meme di instagram, teks tanggapan cenderung didominasi oleh tuturan kasar yang ditujukan terhadap sesama penanggap atau ke pemerintah sebagai pihak yang disorot langkahnya di masa pandemi dalam meme di instagram.
8. Mengamati dan mengidentifikasi teks tanggapan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa yang digunakan dalam interaksi. Dalam kasus tanggapan penanggap di kolom komentar cenderung menggunakan ragam bahasa lisan yang dituliskan serta kode bahasa lebih pada penggunaan bahasa sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis interaksi dalam konteks media dan konteks komunikasi terlihat interaksi yang terjadi antara penanggap dan media sosial yang cenderung satu arah. Sedangkan interaksi yang terjadi antar penanggap terjadi dua arah karena dapat berlangsung berulang atau dalam beberapa tahap, serta pada data tertentu terlihat ada interaksi antara penanggap dengan pengunggah meme di media sosial. Meskipun tidak sebanyak yang dilakukan oleh sesama penanggap. Dengan menggunakan teori relasi kekuasaan prospektif Foucault (1982; 1997) untuk melihat relasi yang terbangun dalam interaksi tersebut, berikut langkah analisisnya:

1. Mengamati ragam penggunaan kosakata, frasa serta emoji yang mendukung tanggapan penanggap dalam menanggapi isu langkah pemerintah di masa pandemi COVID-19.
2. Mengidentifikasi dan mengelompokkan ragam penggunaan kosakata, frasa serta emoji termasuk dalam tanggapan bermuatan emosi, sebatas provokasi, atau sekedar tanggapan untuk meramaikan forum diskusi yang tercipta.
3. Mengelompokkan masing-masing tanggapan berdasarkan tanggapan dukungan, bantahan, atau ambigu terhadap isu langkah kebijakan pemerintah di masa pandemi COVID-19.
4. Melakukan justifikasi apakah terjadi relasi dominan, setara, atau determinan. Dalam konteks penelitian ini tanggapan cenderung didominasi oleh dukungan terhadap informasi yang dibangun oleh media sosial tentang isu langkah pemerintah di masa pandemi COVID-19. Berikutnya diikuti oleh tanggapan yang cenderung membantah terhadap isu yang dibangun oleh media sosial, serta beberapa tanggapan yang masih belum terlihat keberpihakannya.
5. Menyimpulkan bahwa berdasarkan temuan tersebut memperlihatkan bahwa saat ini media sosial telah mendominasi dan cenderung dapat mengendalikan pola pikir penanggap. Hal ini terlihat dari banyaknya dukungan penanggap terhadap isu yang dibangun oleh media sosial.

Prosedur analisis data di atas pernah dilakukan oleh Saifullah (2014); Saifullah (2016); Saifullah (2019) dan Sukarno dan Amurwani (2019).